

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)
DALAM PEMBELAJARAN GERAK DASAR LARI CEPAT
DENGAN MENGGUNAKAN PERMAINAN SIRKUIT FORMULA 1
(Studi Pada Siswa Kelas V SDN Klopsepuluh I Sukodono)**

Yakusni

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, yakusni@gmail.com

Gatot Darmawan

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Permainan sirkuit formula 1 adalah latihan yang positif di mana arenanya seperti arena balap mobil formula 1 yang dapat menjadi daya tarik siswa untuk melakukan kegiatan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kebugaran tubuh, pada akhirnya dapat meningkatkan teknik lari cepat. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam permainan sirkuit Formula 1 sangat efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan teknik lari cepat. Penerapan model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran yang masih bisa terus dikembangkan pada pokok pembahasan pembelajaran lebih lanjut.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, *think pair share*, permainan sirkuit F1

Abstract

The game Formula 1 Circuit is a positive exercise in which the arena likes a formula 1 racing car can be the attraction of students to carry out these activities, so as to enhance physical fitness, can ultimately improve sprint technique. Based on the results of this study can be stated that the implementation of cooperative learning model *think pair share* (TPS) in the game of Formula 1 Circuit is very effective in helping students to improve the technical ability of sprint. The application of this learning model can be used as an alternative to learning that can still be developed on the subject of further study.

Keywords: cooperative learning, *think pair share*, F1 circuit game

PENDAHULUAN

Atletik merupakan salah satu unsur dari pendidikan jasmani dan kesehatan juga merupakan komponen-komponen pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani serta pembinaan hidup sehat dan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang (Widya, 2004: vii). Pendidikan atletik mengutamakan aktivitas jasmani serta mengutamakan kebiasaan hidup sehat yang di dalamnya ada berbagai macam bentuk gerak yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Syarifuddin (1992: 17) mengatakan bahwa gerak merupakan kebutuhan bagi anak dalam

kehidupannya sehari-hari yang sangat penting. Bahkan, hampir dari keseluruhan waktunya digunakan untuk bergerak, seperti misalnya berjalan, berlari, melompat dan melempar.

Ada kesan di kalangan para siswa bahwa olahraga atletik hanya berisi seperangkat gerak monoton atau tak bervariasi. Isinya meliputi lari, lempar, dan lompat yang dianggap kurang menuntut tingkat keterampilan yang tinggi namun melelahkan, sehingga unsur keragaman dan kegembiraan tidak terungkap di dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, tidak heran apabila pelajaran atletik dalam pendidikan jasmani

kurang mendapat perhatian dari para siswa (Bahagia dkk, 2000: 55).

Bermuara dari hasil data pengamatan selama kegiatan belajar mengajar di Kelas V SDN Klopsepuluh I yang berjumlah 26 orang, 14 orang siswa masih kurang maksimal dalam gerakan dasarnya pada saat melakukan gerakan berlari, sedangkan yang 12 orang siswa sudah cukup baik gerak dasar larinya. Selain itu juga dari lembar angket *formative class evaluation* (FCE) yang diberikan setelah kegiatan pembelajaran menunjukkan data kurangnya minat siswa pada olahraga lari cepat. Data yang diperoleh, 10 siswa menyatakan senang karena penuh semangat dan mudah, 13 siswa menyatakan tidak senang karena berat, capek, membosankan, dan malu, sedangkan 3 siswa lainnya menyatakan tidak tahu.

Di sinilah diperlukan sebuah penelitian dengan harapan membawa dampak yang positif yaitu: siswa senang dan mampu meningkatkan kemampuan gerak dasar berlari dengan benar, sehingga dengan kemampuan gerak dasar berlari dapat meningkatkan kesehatan dan kebugarannya serta tidak menutup kemungkinan menjadi seorang atlet pada nomor lari. Maka dalam rangka meningkatkan kemampuan gerak dasar lari pada masing-masing siswa adalah dengan cara membuat model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yaitu merangkum pola permainan pada unsur-unsur kemampuan gerak dasar berlari. Dengan demikian siswa sangat senang untuk melakukannya dan tanpa sadar telah melakukan latihan-latihan untuk menambah kemampuan gerak dasar lari.

Maka dari itulah, peneliti mencoba menerapkan kegiatan pembelajaran yang menarik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) pada materi belajar gerak dasar lari cepat dengan pendekatan permainan Sirkuit Formula 1. Permainan ini diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi siswa, karena arenanya dibuat menyerupai arena balap mobil Formula 1, ada lintasan lurus, berbelok-belok dan lompat dengan dominan gerakan lari. Dengan demikian, siswa akan semakin termotivasi untuk melakukan gerakan lari dengan semaksimal mungkin, karena terinspirasi seperti dalam balapan Formula 1. Sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar lari pada siswa. Di dalam

permainan ini terangkum beberapa gerak dasar lari yaitu, lari ke depan, slalom (zig-zag), lompat dan sprint. Dalam pelaksanaannya siswa diperbolehkan berlari dengan menirukan suara mobil.

Tujuan pembelajaran gerak dasar lari adalah untuk meningkatkan suatu kondisi yang baik bagi para siswa. Kondisi yang dimaksud adalah adanya perbaikan aspek fisik seperti meningkatkan faktor kecepatan, daya tahan, kekuatan, keterampilan, dan kelincahan (Widya, 1994: 14). Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini sengaja dipilih karena di dalamnya terkandung tujuan sosial yaitu untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi kelompok dan keterampilan sosial, selain itu informasi akademik dalam tujuan kognitifnya sangat sederhana.

Berdasar dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan permainan Sirkuit Formula 1 dapat meningkatkan kemampuan siswa pada cabang olahraga atletik nomor lari cepat?” Penelitian ini perlu dibatasi masalah yang diteliti supaya terfokus dan terarah adapun ruang lingkup yang diteliti pada penelitian adalah: (a) Subjek penelitian adalah kelas V SDN Klopsepuluh I Sukodono Sidoarjo; (b) Pembelajaran yang diberikan adalah melalui pendekatan permainan sirkuit formula 1 dan model pembelajarn kooperatif tipe *think pair share* (TPS).

LANDASAN TEORI

Tujuan pembelajaran gerak dasar lari adalah untuk meningkatkan suatu kondisi yang baik bagi para siswa. Kondisi yang dimaksud adalah adanya perbaikan aspek fisik seperti meningkatkan faktor kecepatan, daya tahan, kekuatan, keterampilan, dan kelincahan (Widya, 1994: 14).

Suharjono (2010: 58) memaparkan bahwa untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya, perlu dilakukan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) berfokus pada kelas atau proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas. Pengertian kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar. Siswa yang sedang belajar tidak hanya terbatas dalam

sebuah ruangan tertutup saja, tetapi anak dapat juga ketika anak sedang melakukan karya wisata di objek wisata, laboratorium, rumah, atau di tempat lain, ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Ciri utama PTK adalah memperbaiki praktek PBM dari dalam secara berkelanjutan. Artinya guru sendiri yang melakukan penelitian melalui PBM-nya (*involvement & improvement*). Dimulai dari masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dari masalah tersebut selanjutnya direncanakan alternatif tindakan untuk memperbaiki keadaan. Rencana tersebut kemudian diujicobakan dan dievaluasi efektivitasnya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dari hasil yang didapat kemudian ditindaklanjuti untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal (Maksum, 2009: 50).

Pembelajaran kooperatif bertitik tolak dari pandangan John Dewey dan Herbert Thelan (dalam Ibrahim, 2000) yang menyatakan pendidikan dalam masyarakat yang demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung. Tingkah laku kooperatif dipandang oleh Dewey dan Thelan sebagai dasar demokrasi dan sekolah dipandang sebagai laboratorium untuk mengembangkan tingkah laku demokrasi.

Proses demokrasi dan peran aktif merupakan ciri yang khas dari lingkungan pembelajaran kooperatif. Dalam pembentukan kelompok, guru menerapkan struktur tingkat tinggi dan guru juga mendefinisikan semua prosedur. Meskipun demikian, guru tidak dibenarkan mengelola tingkah laku siswa dalam kelompok secara ketat, dan siswa memiliki ruang dan peluang untuk secara bebas mengendalikan aktivitas-aktivitas di dalam kelompoknya (Ibrahim dkk, 2000:11)

Strategi *think pair share* atau berpikir berpasangan merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2007:61). Siswa dibentuk kelompok-kelompok, dari kelompok tersebut, siswa berdiskusi untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Antar kelompok saling berinteraksi mendiskusikan hasil pemecahan masalahnya, sehingga terciptalah dinamika sosial dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

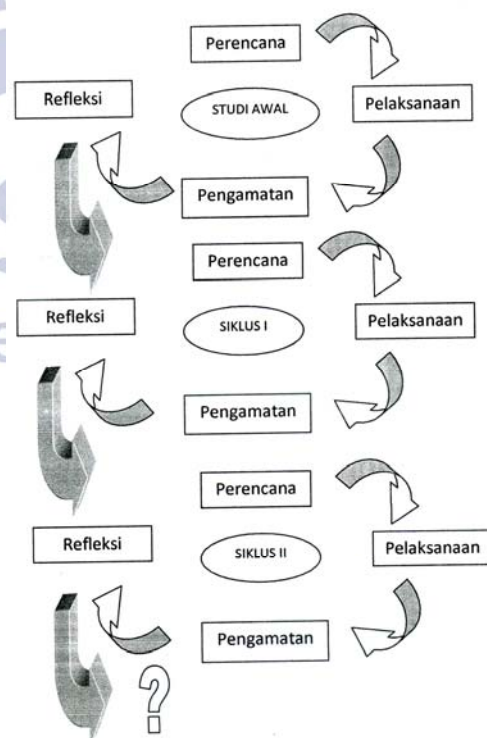
METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kaji tindak, yang pada tataran tertentu juga sering disebut penelitian tindakan kelas (PTK), adalah proses penelitian bersiklus yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dikelas berlanjutan. Objek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Klopsepuluh I, Sukodono, Sidoarjo.

Desain penelitian ini bersifat siklus yang berkesinambungan dari siklus ke siklus berikutnya yang merupakan ciri dari penelitian tindakan kelas (PTK) itu sendiri. Lima tahapan dalam penelitian ini, yaitu masalah penelitian, rencana tindakan, pelaksanaan, obsevasi, analisis, dan refleksi.

Jika dirasa apa yang dilakukan sudah menyelesaikan masalah, maka siklus bisa dihentikan. Namun biasanya penelitian tindakan kelas tidak berhenti pada satu siklus. Ini mengingat, manfaat perubahan tidak dapat terjadi secara tiba-tiba, bahkan adakalanya hasil pertama lebih jelek daripada praktik biasanya. Karena itu, perlu ada tindak lanjut (*continuous improvement*).

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010: 16)



Sebagaimana tujuan pendidikan ini adalah untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa dan minat dalam mempelajari cabang olahraga atletik, khususnya pada nomor lari cepat dengan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan permainan formula 1. Oleh karena itu diperlukan rencana tindakan setiap siklus:

a. Siklus I

Pada Siklus I ini peneliti melakukan studi untuk mengetahui hasil belajar pada cabang olahraga atletik, terutama pada nomor lari cepat baik dalam aspek psikomotor maupun kognitif serta afektif pada olahraga tersebut.

b. Siklus II

Kegiatan pada siklus II adalah memperbaiki PBM di mana acuan yang dilihat adalah hasil belajar pada PBM siklus I, di mana pembelajaran yang berkaitan dengan sub pokok materi. Langkah-langkah perbaikan yang dilakukan adalah menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa baik dalam melakukan kegiatan dan memahami materi pembelajaran.

Memberikan sosialisasi mengenai bentuk kegiatan belajar mengajar dan memberikan motivasi pada siswa, menjelaskan materi gerakan dasar berlari khususnya pada waktu berlari di arena lintasan sirkuit formula 1. Setelah itu memberi tugas kepada kelompok siswa untuk berdiskusi sebelum melakukan melakukan lari dalam lintasan sirkuit dan sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus diselesaikan dengan sempurna. Sambil mengamati siswa untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa serta memberikan motivasi kepada siswa. Dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan tes praktek lari dalam lintasan 60 m dengan hasil yang optimal, serta observasi keterampilan siswa dan tes kognitif siswa.

1. Pelaksanaan Tindakan

Pada bagian ini peneliti menyiapkan lintasan Permainan Sirkuit Formula 1 sepanjang 80 m. Siswa diberikan 3 kali kesempatan lari dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya peneliti melakukan tes lari cepat pada lintasan yang telah disediakan. Peneliti mengamati kemampuan siswa dalam melakukan start jongkok, saat lari, dan finish.

2. Analisis Data dan Refleksi

Data yang diperoleh dari tes praktek lari selama proses pembelajaran tersebut dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif. Bila hasil rekapitulasi nilai obyektif siswa telah mencapai hasil yang sesuai dengan KKM di SDN Klopsepuluh I yaitu 70, maka ketuntasan penelitian dianggap selesai. Adapun untuk mengetahui hasil ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan tes objektif} = \frac{\sum \text{Nilai tes objektif}}{\sum \text{Nilai maksimal}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan pendekatan permainan sirkuit formula 1 dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan melalui serangkaian tahapan penelitian, didapatkan data yang dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) pada perubahan kemampuan belajar siswa dalam materi pembelajaran gerak dasar lari. Pada deskripsi data ini membahas tentang prosentasi ketuntasan belajar siswa untuk mengetahui seberapa besar kemampuan belajar siswa selama peneliti melakukan tindakan. Berikut tabel yang menggambarkan hasil tes tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini.

Tabel 1. Hasil Tes Tindakan

No	Pert.	Penilaian			Rekapi tulasi
		Kognitif	Psikomotor	Afektif	
1	Siklus I	69,23	57,69	61,53	62,81
2	Siklus II	88,46	80,46	92,30	87,17

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, untuk mengetahui peningkatan kemampuan belajar siswa pada materi lari cepat melalui permainan Sirkuit Formula 1 diperlukan evaluasi: (1) Hasil rekapitulasi pengamatan dari tes lari cepat yang meliputi start jongkok, saat berlari, dan finish (psikomotor); (2) Tes kognitif; (3) Serta hasil afektif siswa pada proses PBM siklus 1 dengan menggunakan rubrik penilaian.

Sementara yang ditetapkan pada penelitian ini adalah nilai KKM yaitu 70, hal ini berarti hasil

rekapitulasi tes psikomotor, tes kognitif dan afektif siswa pada materi pembelajaran gerak dasar lari siswa mampu meningkatkan hasil saat mengikuti cabang olahraga atletik nomor lari cepat mencapai nilai 70, maka tindakan pada siklus 1 dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan maka hasil observasi siklus 1 oleh kolaborator dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 sesuai dengan rencana; (2) Aktifitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dalam tindakan siklus 1 belum mencapai target ketuntasan belajar siswa karena masih ada siswa yang masih belum mampu menerapkan gerakan pada nomor lari cepat dengan baik karena keterbatasan alokasi waktu menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum maksimal.

Pada siklus 1 ini dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi gerak dasar lari. Sebelum pemberian perlakuan atau treatment berupa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1, diberikan penjelasan tentang cara melakukan tes lari cepat pada lintasan.

Berdasarkan hasil *pre-test* pada siklus 1 ini, diperoleh data-data sebagai berikut:

- a) Pada aspek kognitif siswa yang diambil dengan menggunakan bentuk soal objektif yaitu soal pilihan ganda didapatkan kemampuan rata-rata kelas sebesar 69,23. sedangkan pada aspek psikomotor yang diambil dari hasil rekapitulasi pengamatan dan hasil tes praktik lari cepat didapatkan rata-rata kelas sebesar 57,69. Pada penampilan aspek sikap (afektif) siswa saat pembelajaran didapatkan rata-rata kelas sebesar 61,53. Sehingga belum mencapai nilai KKM disekolah SDN Klopasepuluh I Sukodono – Sidoarjo sebesar 70.
- b) Rekapitulasi nilai keseluruhan aspek baik aspek kognitif, psikomotor dan afektif siswa didapatkan rata rata kelas sebesar 62,81. Sehingga pada studi awal ini nilai rekapitulasi kelas belum mencapai KKM disekolah SDN Klopasepuluh I Sukodono – Sidoarjo sebesar 70.
- c) Apabila hasil rekapitulasi tes pada pembelajaran gerak dasar lari yang meliputi tes praktek

(psikomotor), kognitif dan afektif telah mencapai nilai standart KKN di SDN Klopasepuluh I Sukodono – Sidoarjo yaitu 70, maka pembelajaran pada siklus 1 dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus 2.

- d) Pada Tabel 1 maupun diketahui nilai ketuntasan aspek kognitif pada siklus I sebesar 69.23.
- e) Nilai ketuntasan aspek psikomotor pada siklus I sebesar 57.69.
- f) Nilai ketuntasan pengamatan aspek afektif pada siklus I sebesar 61.53.
- g) Hasil rekapitulasi dari ketiga aspek diatas sebesar 62.81.
- h) Dilihat dari ketuntasan belajar siswa, terdapat sebanyak 10 siswa yang belum tuntas dan 16 siswa tuntas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat direfleksikan sebagai berikut: “sebelum mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 dengan metode demonstrasi dan diskusi pada siswa siswi kelas 5 SDN Klopasepuluh I Sukodono – Sidoarjo tahun ajaran 2012/2013 pada siklus I dinilai masih kurang, karena hasil rekapitulasi pencapaian ketuntasan kemampuan hasil belajar siswa belajar siswa kurang dari 70 sesuai dengan KKM sekolah”.

Dilihat dari hasil rekapitulasi pada siklus I dan refleksi yang ternyata hasil tes ketrampilan pada pembelajaran gerak dasar lari cepat, dan hasil observasi tes kognitif, maupun afektif yang dicapai masih dibawah KKM 70, maka perlu dilakukan tindakan pada siklus 2.

Berdasarkan diskusi dengan kolaborator dan guru penjas SDN Klopasepuluh I Sukodono – Sidoarjo rencana tindakan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar materi gerak dasar lari pada siswa siswi SDN Klopasepuluh I Sukodono – Sidoarjo tahun ajaran 2012/2013 dan untuk mencapai indikator keberhasilan pada siklus 1 adalah dengan cara mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 dengan metode demonstrasi dan diskusi kelompok.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar siswa pada materi pembelajaran gerak dasar lari diperlukan evaluasi. Adapun rencana evaluasi pada

siklus 2 ini adalah berdasarkan hasil penilaian: (1) Hasil rekapitulasi pengamatan dari tes lari cepat yang meliputi start jongkok saat berlari dan finish (psikomotor); (2) Tes kognitif; (3) Serta hasil afektif siswa pada proses PBM siklus 1 dengan menggunakan rubric penilaian; (4) Pengisian lembar FCE.

Kegiatan tindakan kelas ini merupakan implementasi rencana tindakan yang pelaksanaannya memerlukan waktu 3jam pelajaran. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan maka hasil tindakan kelas pada siklus 2 oleh kolaborator dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 dengan metode demonstrasi dan diskusi dalam pembelajaran gerak dasar lari sesuai dengan rencana; (b) Aktifitas atau partisipasi siswa dalam pelaksanaan tindakan telah memuaskan, karena siswa telah terfokus pada materi yang sedang diajarkan oleh guru atau peneliti.

Rekapitulasi hasil observasi prestasi belajar siswa pada siklus 2 digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan siklus 1 ke siklus 2 yang menentukan keberhasilan dari penelitian ini. Berikut data hasil dari penilaian pada siklus 1:

1. Pada table 4.2 diketahui nilai ketuntasan tes kognitif siswa sebesar 88.46.
2. Nilai ketuntasan tes psikomotor siswa dalam melakukan gerak dasar lari meningkat dikarenakan siswa lebih mengetahui dan mengerti bagaimana cara melakukan gerak dasar lari dengan baik dan benar, dengan rata-rata kelas sebesar 80.76.
3. Sedangkan nilai ketuntasan siswa pada pengamatan pada aspek afektif pada siklus 1 meningkat pesat menjadi 92.30. ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan sirkuit formula 1 dalam pembelajaran gerak dasar lari cukup baik.
4. Hasil rekapitulasi dari ketiga aspek tersebut adalah 87.17.
5. Pada siklus 2 ini penelitian dianggap tuntas karena dari jumlah siswa yang ada sudah mendapatkan nilai standart KKM yaitu 70.

Untuk mengetahui perkembangan pembelajaran siswa berikut dikemukakan rekapitulasi pada akhir

studi siklus I dan siklus II sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel2.Rekapitulasi perkembangan prestasi belajar siswa

No.	ASPEK	HASIL REKAPITULASI	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Jumlah siswa yang tuntas	15	26
2.	Jumlah siswa yang belum tuntas	11	0
3.	Rata-rata tingkat ketuntasan %	16	100

1. Dilihat dari rata-rata kelas tingkat ketuntasan tingkat belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2, terlihat ada peningkatan yang cukup signifikan dimana pada studi awal hasil belajar siswa sebesar 62.81 naik 24.36 menjadi 87.17 pada siklus 1.
2. Jika dilihat dari hasil peningkatan jumlah siswa yang tuntas pun mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada table 4.3 dimana pada siklus 1 didapat 16 siswa yang sudah tuntas atau sebesar 60% dari jumlah siswa dikelas 5 SDN Klopsepuluh I Sukodono-Sidoarjo dalam proses pembelajaran gerak dasar lari pada siklus 2, 10 siswa telah tuntas berarti mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 40%. Sehingga menjadi 26 siswa yang tuntas.
3. Data dari lembar isian FCE menunjukkan kemajuan yang pesat. Dari 26 siswa menyatakan senang, dengan uraian 24 menyatakan senang dengan alasan penuh semangat, gembira, dan ada pengalaman baru, dan 2 orang senang tanpa alasan.
4. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat dipertanggung jawabkan maka dapat dikemukakan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 melalui metode demonstrasi dan diskusi kelompok sangat efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dikelas 5 SDN Klopsepuluh I Sukodono – Sidoarjo tahun ajaran 2012/2013.

PENUTUP

Dilihat dari rata-rata kelas tingkat ketuntasan belajar siswa dari studi siklus 1 ke siklus 2

menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana pada siklus 1 hasil belajar siswa sebesar 62.81 naik 24.36 menjadi 87.17 pada siklus 2.

Jika dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas pun mengalami peningkatan. Dalam tael 4.3 dimana pada siklus 1 didapat 16 siswa yang sudah tuntas atau 60% dari total siswa kelas 5 SDN Klopsepuluh I Sukodono–Sidoarjo dalam proses pembelajaran gerak dasar lari, pada siklus 2, 14 siswa telah tuntas berarti mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 40% sehingga menjadi 26 siswa yang tuntas.

Dari isi lembar FCE semua siswa menyatakan senang selama kegiatan pembelajaran lari cepat dengan permainan sirkuit Formula 1. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan permainan sirkuit formula 2 berhasil menarik minat siswa.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang valid dapat dipertanggung jawabkan. Maka dapat dikemukakan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 dengan metode demonstrasi dan diskusi sangat efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa di SDN Klopsepuluh I Sukodono – Sidoarjo tahun ajaran 2012/2013.

Memperhatikan hasil perbaikan pembelajaran yang diperoleh peneliti merekomendasikan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 pada saat pelaksanaannya hendaknya guru selalu mempersiapkan diri dengan baik sebelum melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran lebih maksimal dan guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui dinamika sosial yang berkembang pada kelompok belajar siswa sehingga mampu menjembatani memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran secara menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan permainan sirkuit formula 1 dengan metode demonstrasi dan diskusi dapat digunakan sebagai alternatif dalam kegiatan belajar mengajar yang sangat efektif. Dalam penerapannya metode ini dapat dikembangkan untuk materi-materi pembelajaran pada pokok bahasan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahagia, Yoyo, Ucup Yusup, Adang Suherman. 2000. *Atletik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Maksum, Ali. 2007. *Psikologi Olahraga Teori Dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press
- _____. 2009 *Penelitian Tindakan kelas Dalam Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa University Press
- _____. 2009. *Buku Ajar Matakuliah Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Syarifuddin, Aip. 1992. *Atletik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Indonesia.
- Widya, Mochamad Djumidar A. 2004. *Belajar Berlatih Gerak-gerak Dasar Atletik dalam Bermain*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.